

Teologi Kasih Dan Rekonsiliasi Antarumat Beragama Di Era Society 5.0 : Sebuah Pendekatan Humanioristik

Anita Mariana Parulian
STT Kerusso Indonesia

Korespondensi penulis: anita@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. . In an increasingly pluralistic and complex world, theological approaches must respond inclusively and transformatively to the challenges of interfaith relations. This paper explores the theology of love as a foundational principle for fostering reconciliation among religious communities through a humanistic approach. Theology of love is not merely understood as a doctrinal concept, but as a way of life that prioritizes the recognition of human dignity, the acceptance of diversity, and a commitment to peace. Meanwhile, the humanistic approach centers human experience as the basis for theological reflection, encouraging genuine and equal interfaith dialogue. By integrating these two perspectives, the study offers a framework that emphasizes the importance of dialogue, empathy, and solidarity as key pathways to reconciliation. This is a qualitative-descriptive study using literature review methods, examining theological concepts from various religious traditions and their relevance in multicultural societies. The findings indicate that love—as a universal value—can serve as a strong bridge to build peaceful, respectful, and humane interfaith relations.

Keywords: theology of love, reconciliation, interfaith relations, humanistic approach, interreligious dialogue, pluralism

Abstrak. Dunia yang semakin plural dan kompleks memerlukan pendekatan teologis yang mampu menjawab tantangan relasi antar umat beragama secara inklusif dan transformatif. Tulisan ini mengangkat teologi kasih sebagai fondasi utama dalam membangun rekonsiliasi antar umat beragama melalui pendekatan humanioristik. Teologi kasih tidak hanya dipahami sebagai doktrin keagamaan, tetapi sebagai sikap hidup yang mengedepankan penghargaan terhadap martabat manusia, penerimaan terhadap perbedaan, dan komitmen terhadap perdamaian. Sementara itu, pendekatan humanioristik menempatkan pengalaman manusia sebagai titik tolak refleksi teologis dan membuka ruang dialog antariman yang sejati dan setara. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, tulisan ini menawarkan suatu kerangka pemikiran yang menekankan pentingnya dialog, empati, dan solidaritas sebagai jalan menuju rekonsiliasi. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka, yang menelaah gagasan-gagasan teologis dari berbagai tradisi agama dan relevansinya dalam konteks masyarakat multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa kasih—sebagai nilai universal—dapat menjadi jembatan yang kokoh untuk membangun relasi yang damai, saling menghargai, dan berkeadaban antarumat beragama.

Kata kunci: Teologi kasih, rekonsiliasi, antarumat beragama, humanioristik, dialog antar iman, pluralism

LATAR BELAKANG

Dalam dunia yang terus berubah dengan kompleksitas sosial, politik, dan agama yang semakin meningkat, tantangan dalam membangun hubungan antarumat beragama menjadi semakin mendesak untuk diatasi. Masyarakat global saat ini menghadapi berbagai bentuk konflik berbasis agama yang sering kali disebabkan oleh kesalahpahaman, stereotip, dan eksklusivisme teologis. Fenomena ini tak hanya merusak tatanan sosial, tetapi juga menggerus nilai-nilai kemanusiaan yang semestinya menjadi

fondasi utama dalam relasi antar manusia. Dalam konteks ini, penting untuk meninjau kembali peran teologi, bukan hanya sebagai sistem kepercayaan dogmatis, melainkan sebagai kekuatan transformatif yang dapat memulihkan, menyatukan, dan merekonstruksi hubungan antar umat manusia.

Teologi kasih muncul sebagai respons terhadap kekeringan spiritual yang diakibatkan oleh legalisme dan eksklusivisme agama. Ia mengedepankan kasih sebagai inti dari pengalaman religius dan spiritual manusia. Dalam perspektif ini, kasih bukan sekadar emosi personal atau tindakan moral, melainkan prinsip teologis yang menembus batas-batas sektarian. Teologi kasih menekankan bahwa setiap manusia, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau etnis, adalah ciptaan Tuhan yang layak dihormati dan dikasihi. Oleh karena itu, kasih menjadi dasar rekonsiliasi yang sejati—sebuah pemulihan relasi yang bukan hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual dan eksistensial.

Di tengah krisis identitas dan kekerasan berbasis agama yang terjadi di berbagai belahan dunia, pendekatan humanioristik dalam berteologi menjadi sangat relevan. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai pusat refleksi teologis, dengan fokus pada pengalaman hidup, dialog, dan solidaritas. Humaniora mengajak kita untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan, bukan ancaman. Melalui pendekatan ini, rekonsiliasi antarumat beragama tidak hanya menjadi proyek normatif teologis, tetapi juga praksis nyata dalam kehidupan sehari-hari yang menyentuh dimensi sosial, emosional, dan spiritual.

Lebih jauh, pendekatan humanioristik dalam teologi kasih membuka ruang untuk dialog lintas iman yang sejati. Dialog bukan dimaksudkan untuk menyamakan semua keyakinan, tetapi untuk memahami, menghargai, dan bekerja sama dalam membangun dunia yang lebih damai dan adil. Rekonsiliasi sejati hanya mungkin tercapai ketika kasih menjadi dasar dari setiap relasi antarumat beragama—kasih yang tidak memaksakan kehendak, tetapi yang menerima perbedaan sebagai bagian dari rencana ilahi.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana teologi kasih dapat berperan dalam proses rekonsiliasi antarumat beragama melalui pendekatan humanioristik. Dengan menggali prinsip-prinsip kasih yang diajarkan dalam tradisi-tradisi agama besar dan mengintegrasikannya dalam pendekatan kemanusiaan yang dialogis, tulisan ini hendak menawarkan kerangka pemikiran dan praksis yang konstruktif untuk membangun perdamaian antarumat beragama di tengah dunia yang plural dan penuh tantangan.

Menurut Bob Marta (2020) fundamentalis tanpa memahami sifat sebenarnya dari agama dan keberagaman dapat mengancam keamanan. Untuk itu penelitian tentang peran teologia kasih dalam rekonsiliasi antaragama di era Society 5.0 menjadi penting dilakukan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peran kekristenan dalam mendorong rekonsiliasi antaragama di era Society 5.0. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat peran kekristenan (gereja) serta memberikan strategi bagi kekristenan (gereja) untuk meningkatkan perannya dalam memfasilitasi rekonsiliasi antaragama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi gereja Tuhan dalam membangun perdamaian dan harmoni antar agama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai jenis penelitian. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang dalam konteks masalah sosial yang dihadapi. Peneliti melakukan kajian pustaka untuk mengemukakan dan mendeskripsikan peran gereja dalam mendorong rekonsiliasi antaragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Carolina Narvaez Rojas, dkk (2021) Pengertian Society 5.0 (masyarakat 5 poin 0) adalah sebuah konsep yang bertujuan memecahkan masalah sosial dari perspektif baru. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari Revolusi Industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia yang pertama kali digagas di Jepang dalam Fifth Basic Plan for Science and Technology (2016-2020).

Hubungannya dengan Revolusi Industri 4.0, Society 5.0 merupakan konsep yang berpusat pada manusia namun juga berbasis teknologi (technology based). Tujuan hadirnya konsep ini adalah untuk menjawab masalah Revolusi Industri 4.0 dimana teknologi dan mesin bisa mendegradasi manusia. Menjawab itu, konsep Society 5.0 hadir dengan cara mengintegrasikan dunia maya dan dunia nyata dengan bantuan teknologi sehingga keduanya dapat berjalan dengan maksud kesejahteraan manusia dan tentu saja manusia sebagai pusat yang berperan utama di dalamnya.

Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, “Wujudkan Transformasi Digital, Kominfo Gencar Kembangkan Infrastruktur,” (2022) Pada dasarnya, konsep Society 5.0 ingin memfokuskan perhatiannya kepada peran manusia dengan “kemanusiaanya” sebagai pengendali atas disrupsi Revolusi Industri 4.0 sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Jika dalam Industri 4.0 mengenal adanya dua sistem yang berperan yaitu antara mesin dan jaringan, maka dalam Society 5.0 mengenal adanya tiga sistem yaitu jaringan (cyber), mesin (physical) dan manusia (human system). Dengan demikian, dalam konsep Society 5.0 manusia berperan aktif dalam mengendalikan sistem mesin dan jaringan untuk tujuan yang diinginkan. Manusia di era ini tidak hanya menggunakan teknologi digital untuk mencari dan mendapatkan informasi, tetapi juga digunakan dalam setiap pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dengan hadirnya teknologi digital memungkinkan manusia mengerjakan tugasnya lebih efektif dan efisien sehingga meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik. Di Indonesia sendiri, pemerintah mulai mewujudkan transformasi digital kepada masyarakat melalui pembangunan infrastruktur IT (Information Technology) untuk menciptakan era masyarakat digital.

Peran Gereja dalam Rekonsiliasi Antaragama

Intoleransi yang terjadi di negeri ini merupakan hal yang serius dan tidak boleh diabaikan begitu saja karena dampaknya dapat merusak persatuan dan kebhinekaan bangsa kita, yang tentunya akan sangat merugikan bagi seluruh masyarakat. Kondisi tersebut berdampak pada stabilitas politik bangsa ini. Oleh karena itu, semua yang beragama harus melakukan introspeksi tentang peran dan posisinya di tengah masyarakat, dan tidak selalu menyalahkan faktor eksternal atas masalah-masalah yang dihadapi.

Menyampaikan Injil merupakan tugas fundamental yang melekat pada gereja dan tidak boleh diabaikan. Tugas tersebut memiliki cakupan yang sangat luas, tidak hanya sebatas ucapan, melainkan juga harus ditunjukkan dalam tindakan. “Amanat Agung” yang terdapat dalam Matius 28:18-20 telah memotivasi banyak utusan Tuhan untuk menginjakkan kakinya dengan penuh keberanian dan ketangguhan dalam pemberitaan Kasih kepada dunia ini. Meskipun kita menghargainya, akan tetapi sebaiknya ditekankan bahwa fokus utamanya tidak hanya pada tindakan “membaptis”, tetapi pada tugas “mengajar”. Kalimat “Jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku-perintahkan ” menggambarkan bahwa hal tersebut dapat diringkas dalam konsep “mengasihi Tuhan dan sesama manusia”.

Menurut Andreas A Yewangoe (2017) Salah satu tugas panggilan gereja, selain koinonia dan diakonia, adalah melakukan marturia atau memberikan kesaksian. Pekabaran Injil dinyatakan dalam Presensia, yaitu sikap proaktif yang menunjukkan solidaritas dan empati penuh terhadap masyarakat di lingkungan gereja (Yer. 29:7). Artinya, gereja harus melakukan hal-hal yang merupakan kepentingan bersama dalam masyarakat (polis). Gereja harus menjadi proaktif dalam memperjuangkan keadilan jika ketidakadilan menjadi kondisi yang biasa di masyarakat. Gereja juga harus memperjuangkan kemerdekaan beragama (tidak hanya Kristen, tetapi semua agama) dan kebebasan beribadah ketika kemiskinan melanda sebuah masyarakat. Selanjutnya, gereja seharusnya turut serta memerangi kemiskinan secara proaktif.

Strategi Gereja dalam Mendorong Rekonsiliasi Antaragama dalam Society 5.0

Jika menanggapi kematian Kristus yang menyelamatkan sebagai inti dari perdamaian, maka kita harus meneliti secara spesifik mengapa Yesus mati di atas kayu salib untuk semua orang-orang yang berdosa? Dalam menjawab hal ini, kita perlu mengerti dan melihat bahwa inti dari perdamaian adalah bahwa Yesus mati untuk mengatasi masalah manusia yang paling mendasar yaitu dosa. Untuk menjawab pertanyaan apa yang dimaksud dengan perdamaian yang dihasilkan oleh kematian Kristus, menggunakan istilah-istilah Alkitabiah seperti, pendamaian, proposiasi, ekspiasi, penebusan dan rekonsiliasi.

Menurut James Montglomery Boice (2011) Proposiasi adalah praktek mempersembahkan korban yang dapat mengalihkan kemarahan Allah. Istilah ini muncul dari cara beribadah di Bait Suci. Sedangkan arti Rekonsiliasi dalam ajaran Kristen adalah pemulihan hubungan yang telah rusak antara manusia dan Allah akibat dosa. Dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru, istilah yang umum digunakan untuk rekonsiliasi adalah *καταλλαγή* (katallagē), yang berarti pengubahan hubungan yang sebelumnya bermusuhan menjadi damai. Menurut Erickson (2013), bahwa rekonsiliasi adalah salah satu aspek dari karya keselamatan, yang memperbaiki relasi manusia dengan Tuhan yang telah rusak oleh dosa (hlm. 832).

Dalam sistem Perjanjian Lama, konsep penebusan terlihat sangat jelas, dimana Tuhan mengajarkan manusia bahwa mereka dapat mendekati-Nya meskipun berdosa melalui sistem korban-korban tersebut. Dalam pandangan tersebut, dosa dianggap sebagai suatu yang mematikan, tetapi melalui korban-korban tersebut, pengajaran

diberikan tentang jalan keluar bagi manusia untuk mendekati Tuhan. Konsep ini mencakup ide bahwa ada orang lain yang dapat mati sebagai ganti orang berdosa.

Di era 5.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan konektivitas yang semakin tinggi, potensi konflik agama juga dapat meningkat. Keterhubungan global yang intens, akses mudah ke informasi, dan pertemuan antar budaya yang lebih sering dapat memperkuat perbedaan agama dan memicu konflik. Selain itu, penggunaan media sosial dan penyebaran konten yang tidak akurat atau provokatif dapat dengan cepat menyebarkan sentimen negatif dan memperburuk ketegangan antara kelompok agama (Rannu Sanderan, 2018). Dalam era ini, penting bagi masyarakat untuk membangun pemahaman, toleransi, dan dialog antaragama yang kuat guna mencegah konflik dan mempromosikan kehidupan harmoni di tengah pluralitas agama yang semakin kompleks.

Strategi yang dapat dilakukan oleh gereja dalam mendorong rekonsiliasi antaragama bisa melalui dialog dan teologi misi rekonsiliasi. Dialog itu sendiri lahir dari visi Tuhan Yesus itu sendiri, yang berdialog dengan setiap individu untuk mengungkapkan kehendak penyelamatan-Nya, Dia menetapkan sejarah keselamatan bukan hanya untuk orang tertentu, tetapi bagi seluruh bangsa bahkan agama. Tindakan Tuhan yang demikian harus menjadi inspirasi bagi gereja dalam aktivitas misinya (gereja).

Teologi misi menghadirkan rekonsiliasi sebagai instrumen untuk memperbaharui relasi manusia dengan Allah dan sesamanya. Mengembangkan teologi misi rekonsiliasi adalah hal yang penting bagi misi gereja. Gereja mempunyai kesempatan istimewa untuk melakukan misinya, tugas untuk merekonstruksikan ulang relasi manusia satu dengan yang lain di dalam konteks keadilan dan perdamaian. Kehadiran misi membawa rekonsiliasi, sebab Kristus adalah kekuatan rekonsiliasi dan perdamaian universal.

Dalam surat Roma, Paulus mengungkapkan bahwa semua orang telah melakukan dosa dan kehilangan kemuliaan Allah, yang menjadi topik utama Injil. Namun, Paulus juga memberikan solusi kepada orang berdosa bahwa mereka dapat dibenarkan secara cuma-cuma melalui kasih karunia, melalui penebusan yang diberikan oleh Yesus Kristus. Paulus menjelaskan bahwa jalan penebusan ini ada melalui iman kepada Kristus dan melalui darah-Nya sebagai korban perdamaian, yaitu propisiasi. Doktrin propisiasi Kristen tidak mengatakan bahwa orang-orang berdosa harus menyediakan korban untuk memalingkan murka Allah melainkan bahwa orang-orang berdosa harus mempercayai

korban yang telah Allah sediakan dengan penuh anugerah di dalam pribadi anak-Nya sendiri, untuk memalingkan murka-Nya atas dosa manusia (Richard D, Hal. 11)

Istilah kedua yaitu ekspiasi, ekspiasi datang dari bait Yahudi. Korban-korban bukan hanya dipersembahkan untuk dosa di bait Yahudi, tetapi untuk orang-orang yang berdosa juga ikut dibersihkan. Dalam ritual Perjanjian Lama untuk pembersihan atau pentahiran orang-orang yang menjadi najis karena berbagai kondisi. Satu contoh jelas dari Perjanjian Lama mengenai ekspiasi adalah ritual pentahiran seorang yang tercemar penyakit kusta (kusta merupakan simbol yang kuat untuk kerusakan karena dosa). Ini berarti bahwa ketika seorang yang berdosa bertobat dan memohon kepada Kristus untuk pembersihan melalui darah-Nya, orang Kristen harus memperlakukan orang percaya tersebut sebagai orang yang bersih dan dosanya sudah di hapus. Sebagaimana orang Israel memperlakukan seorang kusta namun telah ditahirkan sebagai manusia yang masih najis. Istilah ketiga untuk membahas pendamaian adalah penebusan. Penebusan adalah suatu hal yang patut dipuji, baik untuk apa yang penebus lakukan untuk kita maupun harga apa yang dibebankanNya untuk orang berdosa. Istilah ini memproposisikan adanya semacam perbudakan atau penawanan, situasi yang membuat kita menderita namun yang darinya kita tidak bisa membebaskan diri. Penebusan membawa kita dari perbudakan menuju kebebasan, dan dari penderitaan menuju keselamatan, karena suatu pembayaran telah diberikan untuk membebaskan kita dari perbudakan. (Richard D, Hal. 17-18)

Istilah terakhir untuk memahami pendamaian bukan berasal dari ranah bait Allah maupun tempat jual-beli, melainkan dari keluarga yaitu Rekonsiliasi. Kita direkonsiliasi oleh Allah melalui darah Kristus. Saat kita mengingat arti dasar pendamaian (atonement) adalah keadaan didekatkan menjadi satu maka kita melihat bahwa rekonsiliasi adalah tujuan utama kematian Kristus di kayu salib. Allah mengutus Anak-Nya untuk mengembalikan kita ke dalam persekutuan penuh kasih dengan diri-Nya. Darah Kristus menjadi proposiasi untuk menebus dosa manusia. Kayu salib mengekspresikan dosa manusia yang telah ditebus. Kristus menebus kita dari kuasa dosa sehingga kita bisa bebas untuk melakukan tujuan orisinal kita, yakni persekutuan dengan Allah sebagai penyandang gambar dan rupa-Nya dan sebagai anak-Nya yang terkasih (Richard D, Hal. 21).

KESIMPULAN

Dalam era Society 5.0, Teologi kasih akan lebih ditekankan dalam sebuah hubungan sosial bermasyarakat, bukan saja untuk lingkup kekristenan, tetapi untuk semua umat beragama. Teologi kasih dapat dijadikan acuan untuk semua orang dapat menggunakan kasih Tuhan dan kasih persaudaraan dalam sebuah hubungan sosial bermasyarakat.

Kekristenan (gereja) memainkan peran penting dalam mendorong rekonsiliasi antaragama untuk bertemu, berdialog, dan saling memahami satu sama lain. Gereja juga dapat menyediakan program-program sosial dan pendidikan yang mendukung perdamaian dan toleransi antaragama. Sebagai lembaga rohani yang memiliki pengaruh besar di masyarakat, gereja mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis antaragama di era Society 5.0.

Dengan demikian gereja juga harus bersikap terbuka dan menerima perbedaan serta menghargai pluralitas yang ada di masyarakat untuk mencapai tujuan rekonsiliasi yang sejati. Istilah-istilah seperti propisiasi, ekspiasi, penebusan dan rekonsiliasi digunakan untuk memahami pemahaman perdamaian yang berbeda-beda. Propisiasi dimaksudkan untuk meredakan kemarahan dan tidak puas pihak yang merasa dirugikan. Ekspiasi adalah cara menghilangkan rasa bersalah atau dosa. Penebusan mencakup tindakan untuk memperbaiki kerugian sedangkan rekonsiliasi mencakup proses memperbaiki hubungan dan meredakan konflik antara dua atau lebih pihak yang pernah berseteru. Jadi penting untuk memahami perbedaan antara konsep-konsep ini agar dapat diterapkan dengan tepat pada situasi yang dihadapi.

DAFTAR REFERENSI

- Boice, James Montgomery.. Dasar-dasar Iman Kristen: Sebuah Theologi yang Komprehensif dan Mudah Dibaca terjemahan Lanna Wahyuni. Surabaya: Penerbit Momentum, 2011.
- Creswell, John W.. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Carolina Narvaez Rojas, Rojas, Gustavo Adolfo Alomia Peñafiel, Diego Fernando Loaiza Buitrago dan Carlos Andrés Tavera Romero, "Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society," Sustainability 13, no.12 (Juni 2021): 1.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, "Wujudkan Transformasi Digital, Kominfo Gencar Kembangkan Infrastruktur,"

https://www.kominfo.go.id/content/detail/27751/wujudkan-transformasi-digital-kominfo-gencar-kembangkan-infrastruktur/0/sorotan_media (diakses 20 November 2022).

Andreas A Yewangoe, *Hidup dari pengharapan Memertanggungjawabkan Pengharapan di Tengah Masyarakat Majemuk di Indonesia*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hal.59

James Montgomery Boice, *Dasar-dasar Iman Kristen: Sebuah Theologi yang Komprehensif dan Mudah Dibaca*, terjemahan Lanna Wahyuni (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011), 356.

Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology* (3rd ed.). Grand Rapids, MI: Baker Academic.

Rannu Sanderan, “Pesan Perdamaian Melalui Literasi Digital,” dalam *Literasi Digital Dalam Perspektif Kristen*, Kalis Stevanus, dkk (Tawangmangu: Pusat Studi Seni dan Budaya STT Tawangmangu, 2018), 61.

Phillips, Richard D, *Apakah Pendamaian Itu?*, (Surabaya: Momentum, 2014)

Marta, Bob. *Konflik Agama dan Krisis Intoleransi : Tantangan atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia?*, Pusat Studi Kemanusiaan dan Pembangunan : 2020.